

Munawir Yusuf, dkk.

Bunga Rampai

**“MEWUJUDKAN MANUSIA UNGGUL
MELALUI PENDIDIKAN”**

Editor:

**Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi
Dr. Daru Wahyuningsih, S.Si., M.Pd**

UNS PRESS

Bunga Rampai:

MEWUJUDKAN MANUSIA UNGGUL MELALUI PENDIDIKAN

Hak Cipta @ Munawir Yusuf, dkk. 2019

Penulis

Munawir Yusuf
Ady Ferdian Noor
Marsigit
Muhammad Yunus
Suswanto
Nunung Nurjati
Oki Dermawan
Atiek Zahrulianingsyah
Sri Budyartati

Pujaningsih
Kokom Komariah
Daru Wahyuningsih
Yuni Pantiwati
Primardiana Hermilia
Wijayanti
Eti Supartini
Ernita Siallagan

Editor

Munawir Yusuf
Daru Wahyuningsih

Layout

Dian Atnantomi Wiliyanto, Aulia Maya Mufidah,
Winda Greatta Zakiyah

Ilustrasi Sampul

Dian Atnantomi Wiliyanto

Penerbit dan Percetakan

Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
Telp. (0271) 646994 Psw. 341 Fax. 0271 7890628
Website : www.unspress.uns.ac.id
Email : unspress@uns.ac.id

Cetakan 1, Edisi I, November 2019
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-397-309-5

PENGANTAR EDITOR

| | |
|--|-----|
| PENGANTAR EDITOR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| | |
| BAGIAN I : MANUSIA UNGGUL | 1 |
| 1. Filsafat Pendidikan Yang Berkemajuan | 3 |
| <i>Ady Ferdian Noor dan Marsigit</i> | |
| 2. Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia | 30 |
| <i>Munawir Yusuf</i> | |
| 3. Menuju <i>World Class University</i> Berperspektif Disabilitas | 51 |
| <i>Munawir Yusuf</i> | |
| 4. Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul | 67 |
| <i>Muhammad Yunus</i> | |
| 5. Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta | 82 |
| <i>Suswanto</i> | |
| 6. Peran Kesantunan Membentuk Sumber Daya Manusia Unggul Menghadapi Era | 112 |
| <i>Nunung Nurjati</i> | |
| 7. Pembentukan Karakter Melalui <i>Farming Gardening</i> di Sekolah Dasar Islam At Tamam Bandar Lampung . | 130 |
| <i>Oki Dermawan</i> | |
| 8. Masalah Gizi di Indonesia | 143 |
| <i>Atiek Zahrulianingdyah</i> | |

| | | |
|---------------------------------------|--|-----|
| 9. | Keterampilan Sosial Sebagai Keunggulan Pada Perkembangan Anak Usia Dini | 171 |
| | <i>Sri Budyartati</i> | |
| 10. | Model Penyiapan Calon Guru Untuk Mendukung Pendidikan Inklusi | 192 |
| | <i>Pujaningsih</i> | |
| 11. | Pengembangan Kemahasiswaan Yang Unggul dan Berkarakter | 212 |
| | <i>Misbah Fikrianto</i> | |
| BAGIAN II : INOVASI PEMBELAJARAN..... | | 232 |
| 12. | Efektivitas Model Pembelajaran <i>Appreticehip</i> Dalam Menyiapkan Kompetensi Lulusan Pendidikan Bidang Boga..... | 234 |
| | <i>Kokom Komariah</i> | |
| 13. | Analisis Harapan Pembelajaran Mahasiswa Mata Kuliah Termoregulasi Sebagai Perencanaan Pembelajaran..... | 258 |
| | <i>Daru Wahyuningsih</i> | |
| 14. | Pengembangan Profesional Guru Ilmu Pengetahuan Alam..... | 268 |
| | <i>Yuni Pantiwati</i> | |
| 15. | <i>Kaizen</i> Di Dalam Evaluasi Pembelajaran Multisumber..... | 294 |
| | <i>Primardiana Hermilia Wijayati</i> | |

| | |
|---|-----|
| 16. Manajemen Pembelajaran Berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Smk Dalam Berbahasa Inggris Yang Sesuai Tuntutan Dunia Usaha Dan Industri (Dudi) | 342 |
| <i>Eti Supartini</i> | |
| 17. Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Untuk Pramusaji Restoran Tradisional Di Bogor | 364 |
| <i>Ernita Siallagan</i> | |
| 18. Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Dalam Menganalisis Data | 392 |
| <i>Trimurtini</i> | |
| 19. Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMP di Jayapura Papua..... | 403 |
| <i>Monika Gultom</i> | |
| TENTANG PENULIS | 426 |
| PROFIL JALIN PENA | 439 |

MODEL PENYIAPAN CALON GURU UNTUK MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSI

Pujaningsih
Universitas Negeri Yogyakarta
puja@uny. ac. id

A. Pendahuluan

Tuntutan kompetensi calon guru untuk mampu melayani anak berkebutuhan khusus pada saat ini terkait dengan keberagaman peserta didik di sekolah dan tuntutan profesionalitas kerja yang diamanatkan oleh undang-undang. Tidak dapat dipungkiri peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang dilayani di sekolah reguler meningkat dari waktu ke waktu. Data dari kemdikbud menyatakan bahwa di tahun 2019 terdapat lebih dari 29 ribu sekolah inklusif yang melayani sekitar 299 ribu anak. Jumlah ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan kesadaran berbagai daerah dan propinsi di Indonesia yang mendeklarasi sebagai kota maupun propinsi inklusif. Hal ini seiring dengan kebijakan pemerintah mengenai penyandang difabilitas yang tertuang dalam UU no 8 tahun 2016 yang menjamin akses terhadap kualitas pendidikan di berbagai jenjang. Secara lebih spesifik, tuntutan mengenai kompetensi guru untuk dapat mem-

berikan layanan terhadap anak dengan kebutuhan khusus juga tertuang dalam PP no 19 tahun 2017.

Kebutuhan guru-guru yang mumpuni untuk menangani pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus tanpa mengabaikan siswa lainnya menjadi tantangan untuk dipenuhi semua LPTK. Penelitian sebelumnya mengenai kesiapan guru di sekolah inklusi masih memerlukan banyak peningkatan dari sisi penerimaan keberagaman anak (Tarnoto, 2016) dan kemampuan mengajar (Yusuf, 2012). Hal ini terjadi diantaranya karena minimnya penyiapan pengetahuan dan keterampilan mengajar keberagaman peserta didik di pendidikan calon guru. Pembekalan yang memadai pada pendidikan calon guru ini sangat strategis karena pelatihan guru juga banyak dijumpai belum cukup untuk membekali guru-guru dalam hal pengetahuan dan keterampilan mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sunardi beserta rekan (2011) menyatakan bahwa dukungan kepada guru-guru diperlukan meskipun mereka sudah menerima pelatihan mengenai pengajaran di sekolah inklusi.

Penyiapan calon guru untuk dapat mendukung pendidikan inklusi sudah dilakukan di berbagai negara maju. Pengkajian mengenai model-model yang sudah dikembangkan saat ini dapat menjadi pertimbangan berbagai perguruan tinggi untuk menentukan langkah dan strategi untuk mengembangkan penyiapan calon guru yang mampu menangani keberagaman anak di sekolah inklusi. Oleh karena itu artikel ini akan membahas mengenai tiga model penyiapan guru untuk menyiapkan calon-calon guru agar mereka dapat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi.

B. Model Penyiapan Guru untuk Mendukung Pendidikan Inklusi

Tiga model pendidikan guru untuk mendukung pendidikan inklusif yang akan dibahas anataralain: model terpisah, model integrasi, dan model kolaboratif. Model terpisah dan integrasi sudah banyak diterapkan di berbagai universitas di Amerika Serikat, sementara hanya sedikit dari yang menerapkan model kolaboratif (Harvey, Yssel, Bauserman, & Merbler, 2010; Voltz, 2003).

1. Model terpisah

Model ini banyak dijumpai di Indonesia dalam bentuk penambahan mata kuliah pendidikan inklusi pada kurikulum pendidikan calon guru. Di berbagai LPTK, model ini banyak dijumpai dalam bentuk penambahan mata kuliah Pendidikan Inklusi dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang pendidikan inklusi dan pengenalan mengenai berbagai kebutuhan belajar anak dengan kebutuhan khusus. Penambahan mata kuliah ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan calon guru untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Powers (1992) menemukan bahwa model ini dapat meningkatkan sikap positif dan pengetahuan calon guru tentang inklusi. Namun demikian, penelitian sebelumnya menemukan bahwa penambahan satu mata kuliah tidak cukup untuk mendukung kebutuhan kompetensi yang diperlukan dalam praktik mengajar, seperti keterampilan kolaborasi di antara para guru (Powers, 1992; Sharma, Simi, & Forlin, 2015) meskipun dijumpai perubahan sikap positif (Taylor & Ringlaben, 2012).

Model ini ditemukan paling banyak dijumpai di berbagai program penyiapan calon guru (Blanton & Pugach, 2007; Voltz, 2003) karena lebih mudah dari sisi teknis pelaksanaan. Namun demikian, kelemahan dari model ini dinyatakan oleh (B. G. Cook, 2002). Dia menyebutkan bahwa "many reformers feel that providing separate special education coursework reifies the disjointed nature of special and general education and advocate for merging the two teacher preparation programs" (p. 263). Pemberian materi dengan muatan pendidikan luar biasa yang disajikan terpisah menghilangkan keterkaitan antara pemberian layanan untuk keberagaman anak yang diberikan di kelas oleh guru. Dari sisi waktu dan keterbatasan jumlah SKS di pendidikan calon guru jenjang S-1, penambahan mata kuliah ini menjadi salah satu alternatif awal untuk membekali calon guru mengenai siapa anak berkebutuhan khusus yang akan mereka tangani.

2. Model Integrasi

Pada model integrasi, materi pendidikan khusus diintegrasikan dalam mata kuliah di kurikulum pendidikan calon guru (Pugach, Blanton, Correa, & Correa, 2011). Dalam model ini, materi pendidikan khusus disisipkan dalam mata kuliah yang relevan. Contoh: materi pengelolaan perilaku dikaitkan dengan pengelolaan kelas, materi strategi pembelajaran untuk anak dengan kebutaan khusus dikaitkan dengan materi pengajaran lima bidang studi (Matematika, Bahasa, IPA, IPS, PKn) sehingga ada pembahasan mengenai strategi pengajaran untuk siswa dengan hambatan kognitif pada pengajaran 5 bidang studi tersebut. Sejak 1980-an, di Amerika Serikat sudah model ini sudah diterapkan dengan mengundang dosen dari jurusan PLB untuk menjadi dosen

tamu di perkuliahan umum (Pugach et al., 2011). Model ini bisa menjadi alternatif bila ada kendala dalam jumlah SKS yang terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk menambah mata kuliah baru untuk mendukung kompetensi guru (McKenzie, 2009).

Dibandingkan dengan model terpisah, penelitian sebelumnya menemukan bahwa mahasiswa dalam model integrasi mempunyai sikap yang lebih positif terhadap inklusi dalam model integrasi memiliki sikap yang lebih positif terhadap inklusi (Kim, 2011) dan lebih percaya diri untuk dapat mengajar siswa dengan kebutuhan khusus (Lombardi & Hunka, 2001), dan mampu melakukan adaptasi dalam asesmen pembelajaran (Brown, Welsh, Hill, & Cipko, 2008). Serupa dengan ini, Henning and Mitchell (2002) dengan latar belakang PLB dan ilmu sosial menggabungkan keilmuan mereka dalam mengajar calon guru TK. Mereka menemukan bahwa efikasi calon guru meningkat setelah mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman dengan individu berkebutuhan khusus, mengadaptasi pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus, dan terlibat dalam pembahasan kurikulum bersama guru PLB dan guru TK dalam rapat bersama.

Beberapa kelemahan dari model integrasi telah ditemukan oleh B. G. Cook (2002) saat meneliti dampak dari model integrasi terhadap 181 calon guru. Mahasiswa dalam penelitian ini menyatakan memiliki sikap positif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi mereka tidak percaya diri dalam keterampilan mengajar mereka karena merasa kurang pengalaman mengenai teknik pengajaran yang efektif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. B. G. Cook (2002) menyatakan bahwa calon guru merasa

kurang percaya diri dalam keterampilan mengajar karena topik perkuliahan yang luas, seperti keragaman peserta didik, teknologi pendidikan, psikologi pendidikan, dan sejarah dan budaya sekolah Amerika meskipun sudah diintegrasikan dengan topik tambahan tentang pendidikan inklusi. Selain itu, pengalaman dosen yang terbatas tentang situasi nyata dalam sekolah inklusif saat mengajar juga dinyatakan turut berkontribusi dalam hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke universitas lain karena konteks materi perkuliahan yang berbeda, pengalaman dosen dan mahasiswa yang berbeda. Akan tetapi, dukungan dari dosen Pendidikan Luar Biasa atau Pendidikan Khusus untuk bersama-sama dengan dosen lain untuk mengembangkan dan mengintegrasikan perkuliahan mengenai praktik pengajaran yang berhasil di sekolah inklusi diperlukan dalam model ini (Lombardi & Hunka, 2001). Dengan kata lain, pengajaran secara tim antara pendidikan luar biasa/pendidikan khusus dan dosen jurusan lain sangat disarankan. Beberapa mata kuliah yang disarankan untuk diintegrasikan dengan materi ke-PLB-an antaralain: evaluasi pembelajaran, psikologi pendidikan dan teknologi pengajaran (Brown et al., 2008) sehingga fokus perkuliahan akan ditekankan pada berbagai alternatif dalam penilaian dan bagaimana memodifikasi bahan dan strategi pembelajaran sebagai bagian dari pengajaran dalam pendidikan inklusif.

Model integrasi ini dapat menjadi solusi terbaik ketika penambahan mata kuliah tidak mungkin dilakukan. Salah satu alasannya karena model ini terbukti berdasar penelitian terdahulu mampu secara signifikan meningkatkan sikap positif calon guru terhadap siswa dengan kebutuhan khusus

dan efikasi diri mereka. Kurangnya keterampilan mengajar anak berkebutuhan khusus yang belum memadai dari calon guru dalam model ini perlu penelitian lebih lanjut terutama untuk menggali faktor pengetahuan dan kemampuan dosen mengenai materi ke-PLB-an. Berdasarkan hal ini, maka kolaborasi antara dosen PLB/Pendidikan khusus dengan dosen dari berbagai keilmuan terutama di fakultas pendidikan menjadi alternatif solusi dalam model kolaboratif.

3. Model Kolaborasi

Model kolaborasi ditandai dengan kerjasama secara intensif antara dosen Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Khusus dengan dosen lainnya untuk mengembangkan materi perkuliahan, strategi penyampaian materi perkuliahan, dan target perkuliahan (Blanton & Pugach, 2007; Pugach & Blanton, 2009). Terdapat tiga jenis model kolaboratif dengan keragaman tingkat kerjasama: penggabungan mata kuliah dan program ganda dengan minor ke-PLB-an. Program studi dengan minor ke-PLB-an dapat dijumpai di prodi PGSD Sanata Dharma dan prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam prodi-prodi tersebut mahasiswa dengan minor PLB mengambil lebih dari 10 SKS mata kuliah dengan muatan ke-PLB-an. Sementara itu, penggabungan mata kuliah dirintis di prodi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta melalui inisiatif beberapa dosen PLB dan PGSD. Model ini ingin menjawab kelemahan dari model integrasi dan terpisah karena keterbatasan mahasiswa PLB dan mahasiswa keguruan lainnya untuk berkolaborasi dalam perkuliahan maupun praktik lapangan di kedua model di atas.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa model kolaborasi ini mempunyai dampak positif terhadap calon guru dari sisi sikap positif, pengetahuan mengenai pendidikan inklusif, dan keterampilan berkolaborasi (McHatton & McCray, 2007; Van Laarhoven, Munk, Lynch, Bosma, & Rouse, 2007). Van Laarhoven et al. (2007) meneliti dampak pada model kolaborasi dalam program ACCEPT (Achieving Creative and Collaborative Educational Preservice Teams) yang memadukan antara perkuliahan di jurusan PLB dengan mata kuliah di jurusan lain. Dalam program ini beberapa perkuliahan diikuti oleh mahasiswa dari kedua jurusan bersama-sama. Mata kuliah-mata kuliah tersebut antarlain: asesmen perilaku fungsional, teknologi asistif, dan rancangan pembelajaran berbasis UDL/*universal design for learning*) yang dilanjutkan dengan praktik pengalaman lapangan untuk memberikan pengalaman langsung berkolaborasi antar mahasiswa dari kedua prodi. Uji coba dilakukan terhadap kelompok mahasiswa yang melakukan praktik lapangan secara berkolaborasi dengan mahasiswa PLB dan kelompok kontrol dilakukan terpisah. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program ACCEPT dengan pengalaman lapangan bersama dengan mahasiswa jurusan PLB mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dalam hal pemilihan modifikasi pembelajaran, asesmen, dan teknologi asistif dibandingkan dengan kelompok lain tanpa praktik kolaboratif dengan mahasiswa PLB.

Meskipun beberapa studi menemukan dampak positif pada model kolaboratif program pendidikan guru, penerapan model kolaboratif mempunyai beberapa kendala sehingga jumlah perguruan tinggi yang menerapkan model

ini masih terbatas (Van Laarhoven et al., 2007; Voltz, 2003). Penelitian sebelumnya menemukan beberapa kendala dalam penerapan model ini (McKenzie, 2009; Miller & Stayton, 2006) yaitu keterbatasan waktu, tidak adanya sistem penghargaan untuk melakukan kolaborasi, prosedur administrasi yang tidak mendukung, variasi pengetahuan dan sikap dosen yang bervariasi terkait pendidikan inklusi, kurangnya komitmen dan peran dari pemimpin lembaga, dan kurangnya kerja sama lintas dan antar jurusan. Harvey, Yssel, Bauserman, and Merbler, (2010) menegaskan bahwa harapan yang berbeda dari dosen-dosen di jurusan PLB maupun jurusan lain di fakultas ilmu pendidikan maupun keguruan lainnya untuk menerapkan model kolaboratif ini juga menjadi kendala. Untuk mengatasi hambatan ini terutama mengatasi masalah administrasi, diperlukan dukungan dari pihak eksternal (Weiss, Pellegrino, Regan, & Mann, 2015) dan koherensi kurikulum serta kolaborasi antar dosen (Pugach & Blanton, 2009). Program inovasi untuk mendukung kerjasama antar prodi di level fakultas maupun universitas dapat menjadi alternatif untuk memantik upaya setiap jurusan untuk memadukan keilmuan mereka dan berkolaborasi dalam memberikan perkuliahan kepada calon guru. Upaya kolaborasi antar dosen yang sudah dilakukan di UNY akan dikaji lebih mendalam pada paparan berikutnya sebagai embrio yang dapat dikembangkan di berbagai LPTK lainnya.

C. Penerapan Perkuliahan di Prodi Program Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta berbasis Model Kolaboratif

Penerapan perkuliahan berbasis model kolaboratif di PGSD FIP UNY dilakukan sejak tahun 2017 sampai dengan 2019. Dalam kurun waktu tiga tahun, diterapkan 3 model perkuliahan berbasis kolaboratif dengan mengacu panduan mengajar secara tim (Davis, 1995) yang terdiri dari perencanaan, integrasi materi, pelaksanaan perkuliahan, test, dan evaluasi yang dipadukan dengan panduan perencanaan perkuliahan kolaboratif (Pugach & Blanton, 2009). Penyiapan perkuliahan kolaboratif mencakup lima aspek, yaitu:

- a. Koherensi kurikulum. Bagaimana dan kapan materi diintegrasikan?
- b. Kolaborasi antar dosen. Bagaimana dosen akan bekerjasama? Apa peran masing-masing dosen?
- c. Kedalaman materi. Materi ke-PLB-an apa saja yang diperlukan untuk diintegrasikan?
- d. Asesmen belajar. Target luaran mahasiswa apa yang ditentukan? Bagaimana mengases target tersebut?
- e. Kerjasama dengan sekolah. Bentuk keterlibatan sekolah dan guru seperti apa yang diperlukan?

D. Pelaksanaan Perkuliahan Kolaboratif

Visualisasi dari proses perencanaan dan proses perkuliahan kolaboratif ini dapat dilihat dalam Tabel. 1 berikut ini.

Tabel 1. Proses perkuliahan kolaboratif di prodi PGSD FIP UNY

| Perencanaan | Integrasi materi | Pengajaran | Tes | Evaluasi |
|--|---|---|--|---|
| Mereviu silabus terdahulu [koherensi kurikulum] | Penambahan materi: UDL dan diversity learners [kedalaman materi] | Penugasan membaca modul sebelum perkuliahan | Pre dan post test tentang efikasi mengajar anak | Refleksi dari pengajar |
| Identifikasi perkuliahan sebelumnya | Mahasiswa sudah menempuh 2 SKS pendidikan inklusi | Penjelasan dan kerja kelompok terkait kasus pembelajaran berbasis UDL di sekolah inklusi | berkebutuhan khusus Pertanyaan terbuka mengenai kepercayaan diri dalam mengajar di kelas inklusi (pre dan post) | Evaluasi dari mahasiswa secara random mengenai perkuliahan kolaborasi |
| Menetapkan luaran kompetensi mahasiswa | Mahasiswa mampu membuat RPP untuk diverse learners berbasis UDL | Simulasi oleh dosen PGSD Membuat RPP dengan feedback dan praktik langsung di SD inklusi secara berkelompok | RPP dinilai oleh kedua dosen Observasi kelas | |
| Kesepakatan tentang peran masing-masing dosen [kolaborasi antar dosen] | Penyiapan materi UDL dan diverse learners oleh dosen PLB, feedback terhadap tugas mahasiswa dilakukan bersama | [kerjasama dengan sekolah] | | |

Dalam proses perencanaan, kedua dosen memutuskan koherensi kurikulum dengan mereviu silabus perkuliahan sebelumnya dan perkuliahan yang pernah ditempuh oleh mahasiswa. Hal ini ditujukan untuk membuat target

kompetensi mahasiswa di akhir perkuliahan. Selain itu kesepakatan mengenai peran masing-masing peneliti juga ditentukan pada proses perencanaan. Dalam penerapan ini, dosen PLB menyiapkan modul dengan muatan materi PLB dan dosen PGSD mengajarkan materi di kelas.

Kedua dosen melakukan curah gagasan untuk menetapkan kedalaman materi yang akan disampaikan dalam perkuliahan untuk mendukung pengetahuan dan keterampilan mengajar mahasiswa. Disepakati bahwa materi Keberagaman Peserta Didik dan *Universal Design for Learning* menjadi materi tambahan yang akan diberikan di perkuliahan Strategi Pembelajaran di SD. Kedua materi tersebut dipilih meskipun semua mahasiswa sudah menempuh mata kuliah pendidikan inklusi dengan bobot 2 sks. UDL sudah banyak diterapkan terutama untuk memberikan fleksibilitas dan membantu anak dengan kebutuhan khusus ringan guna menguasai materi dasar (S. Cook & Rao, 2018), meningkatkan keterlibatan di kelas (Katz, 2015). Penerapan UDL berdasarkan kebutuhan siswa dan penguasaan guru tentang teknologi mampu meningkatkan kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus dalam membaca (Hall, Cohen, Vue, & Ganley, 2015). Hal ini menyiratkan bahwa untuk calon guru di sekolah inklusi perlu menguasai keterampilan khusus untuk memilih berbagai strategi pengajaran, variasi dalam melakukan asesmen pengajaran, dan mampu memilih dan menggunakan teknologi untuk mendukung belajar siswa.

Pertimbangan yang dilakukan antara lain untuk mereviu kebutuhan belajar peserta didik dengan kebutuhan khusus dan mengkaitkan dengan materi UDL sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dalam karakteristik peserta didik dan

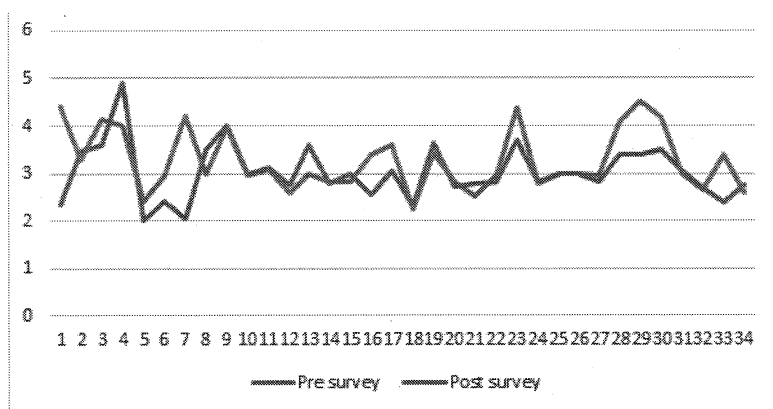
fleksibilitas pembelajaran yang diperlukan. Perkuliahan kolaboratif ini dimulai dengan pemaparan tentang tantangan di sekolah-sekolah inklusi yang dihadapi oleh guru-guru untuk mengundang pemikiran mahasiswa. Selanjutnya, pemaparan materi disampaikan dengan dukungan contoh-contoh untuk menjelaskan komponen UDL. Di akhir pemaparan materi, mahasiswa meninjau kembali pemikiran awal mereka untuk merespon hambatan yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah inklusi.

Kerjasama dengan sekolah dirancang secara terbatas dalam perkuliahan kolaboratif ini dalam aktivitas observasi pengajaran guru dan praktik penerapan RPP berbasis UDL di kelas. Minimnya ketersediaan guru di sekolah inklusi yang dapat menjadi role model bagi mahasiswa menjadikan mahasiswa tidak dapat melihat praktik pengajaran di sekolah inklusi yang dapat dicontoh. Dalam hasil observasi mahasiswa, mereka ditargetkan mampu mengidentifikasi praktik pengajaran yang tidak sesuai dengan prinsip UDL dan membuat perbaikan di RPP yang mereka rancang dan akan mereka praktikkan di kelas.

Perancangan tes dan evaluasi perkuliahan dimaksudkan untuk melihat proses dan luaran dari perkuliahan kolaboratif. Luaran yang ingin dicapai tidak hanya terkait dengan pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis UDL yang dilihat dari RPP, namun juga efikasi diri mahasiswa PGSD setelah perkuliahan kolaboratif. Efikasi diri ini dilihat dari survey online yang diberikan sebelum dan setelah perkuliahan. Untuk melihat proses perkuliahan, instrument asesmen dan dua observer juga dipersiapkan untuk memantau perkuliahan, refleksi kedua dosen, dan evaluasi dari mahasiswa yang diinterview dirancang setelah nilai mereka keluar.

E. Tes dan Evaluasi Perkuliahan Kolaboratif

Capaian perkuliahan dilihat dari perubahan pengetahuan mengenai rancangan pembelajaran berbasis UDL yang dinilai dari RPP mahasiswa, perubahan efikasi diri yang dilihat dari hasil survei sebelum dan setelah perkuliahan, dan perubahan sikap berdasarkan pernyataan mahasiswa sebelum dan sesudah perkuliahan mengenai kepercayaan diri mereka dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas. Pemberian feedback dan penilaian RPP dilakukan oleh dosen PGSD dan PLB dengan rubrik yang disepakati bersama. Perubahan efikasi ditampilkan dalam bentuk diagram batang (lihat Grafik. 1) untuk melihat dinamika perubahan efikasi diri mahasiswa secara umum. Secara spesifik, dalam grafik ini juga akan terlihat perubahan drastis pada mahasiswa tertentu yang menarik ditelusuri dalam respon mereka pada pertanyaan terbuka sebelum dan sesudah perkuliahan kolaboratif.



Grafik 1. Perubahan efikasi diri mahasiswa PGSD setelah mengikuti perkuliahan kolaboratif

Pada Grafik 1, terlihat beberapa perubahan yang ekstrim dan ketika dirunut dalam respon mereka pada pertanyaan terbuka, ada hal-hal menarik yang dapat dipergunakan untuk perbaikan perkuliahan berikutnya. Salah satu contohnya adalah kasus AD. AD adalah mahasiswa laki-laki yang tidak memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang-orang dengan kebutuhan khusus sebelum perkuliahan. Dalam respon tertulis di pretest, AD menulis jika dia memiliki siswa dengan masalah belajar, dia akan merasa kesal dan kemudian selama posttest, dia menyatakan bahwa dia akan merasa sedikit tidak nyaman. Meskipun AD menyatakan bahwa dia masih merasa tidak nyaman, tetapi dalam posttest, dia menyatakan kesiapannya untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. AD selama praktik mengajar tidak merasakan secara langsung mengajar di kelas karena ia bertugas menjadi observer. Dari kasus AD, dapat dipelajari bahwa meskipun ia tidak pernah berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus, kepercayaan dirinya masih menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, skenario perkuliahan yang memberikan pengalaman langsung dengan individu kebutuhan khusus dapat diagendakan untuk perkuliahan ke depan dan pengalaman berhasil saat mengajar anak dengan kebutuhan khusus perlu dibuat skenario dengan lebih matang.

Penerapan perkuliahan model kolaboratif ini masih memerlukan penyempurnaan dari waktu ke waktu terutama dukungan dari sisi system perkuliahan. Dukungan dari replikasi model di LPTK lain sangat diperlukan untuk mencari pola model kolaboratif yang efektif untuk dapat diterapkan di Indonesia.

Penutup

Berbagai model perkuliahan (terpisah, integrasi, dan kolaborasi) untuk mencetak calon guru yang siap menjalani profesi di sekolah inklusi dapat menjadi bahan pertimbangan LPTK untuk menjawab tantangan kebutuhan profesi guru dari sisi kebijakan dan kondisi lapangan. Penelitian-penelitian yang dilakukan sinergis antar LPTK dapat dilakukan untuk mencari kesesuaian dalam mengadaptasikan model yang sesuai untuk diterapkan di daerah masing-masing dengan keberagaman yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, K. S., Welsh, L. A., Hill, K. H., & Cipko, J. P. (2008). The efficacy of embedding special education instruction in teacher preparation programs in the United States. *Teaching and Teacher Education*, 24(8), 2087-2094. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.02.013>
- Cook, B. G. (2002). Inclusive attitudes, strengths, and weaknesses of pre-service general educators enrolled in a curriculum infusion teacher preparation program. *Teacher Education and Special Education*, 25(3), 262-277. <https://doi.org/10.1177/088840640202500306>
- Cook, S., & Rao, K. (2018). Systematically applying UDL to effective practices for students with learning disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 41(3), 179-191. <https://doi.org/10.1177/0731948717749936>
- Davis, J. R. (1995). *Interdisciplinary courses and team teaching:*

New arrangements for learning. Phoenix: American Council on Education and the Oryx Press.

- Hall, T. E., Cohen, N., Vue, G., & Ganley, P. (2015). Addressing learning disabilities with UDL and technology. *Learning Disability Quarterly*, 38(2), 72-83. <https://doi.org/10.1177/0731948714544375>
- Harvey, M. W., Yssel, N., Bauserman, A. D., & Merbler, J. B. (2010). Preservice teacher preparation for inclusion: An exploration of higher education teacher-training institutions. *Remedial and Special Education*, 31(1), 24-33. <https://doi.org/10.1177/0741932508324397>
- Henning, M. B., & Mitchell, L. C. (2002). Preparing for inclusion. *Child Study Journal*, 32(1), 19-30. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/619784037?accountid=14182%5Cnhttp://sfxhosted.exlibrisgroup.com/44SUS/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Apsycinfo&atitle=Preparing+for+inclusion.&title=Child+Stu
- Katz, J. (2015). Implementing the three block model of Universal Design for Learning: Effects on teachers' self-efficacy, stress, and job satisfaction in inclusive classrooms K-12. *International Journal of Inclusive Education*, 19(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.881569>
- Kim, J. (2011). Influence of teacher preparation programmes on preservice teachers' attitudes toward inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 355-377. <https://doi.org/10.1080/13603110903030097>

- Lombardi, T. P., & Hunka, N. J. (2001). Preparing general education teachers for inclusive classrooms: Assessing the process. *Teacher Education and Special Education, 24*(3), 183–197.
- McHatton, P. A., & McCray, E. D. (2007). Inclination toward inclusion: Perceptions of elementary and secondary education teacher candidates. *Action in Teacher Education, 29*(3), 25–32. <https://doi.org/10.1080/01626620.2007.10463457>
- McKenzie, R. G. (2009). A national survey of pre-service preparation for collaboration. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children, 32*(4), 379–393. <https://doi.org/10.1177/0888406409346241>
- Miller, P. S., & Stayton, V. D. (2006). Interdisciplinary teaming in teacher preparation. *Teacher Education and Special Education, 29*(1), 56–68.
- Powers, P. J. (1992). The effect of special education coursework upon the preparation of preservice teachers. In *The Annual Meeting of the Northern Rocky Mountain Educational Research* (pp. 1–18). Nebraska.
- Pugach, M. C., & Blanton, L. P. (2009). A framework for conducting research on collaborative teacher education. *Teaching and Teacher Education, 25*(4), 575–582. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.02.007>
- Pugach, M. C., Blanton, L. P., Correa, V. I., & Correa, V. I. (2011). A historical perspective on the role of collaboration in teacher education reform: Making good on the promise of teaching all students. *Teacher*

Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children, 34(3), 183–200. <https://doi.org/10.1177/0888406411406141>

- Sharma, U., Simi, J., & Forlin, C. (2015). Preparedness of pre-service teachers for inclusive education in the Solomon Islands. *Australian Journal of Teacher Education Australian Journal of Teacher Education Australian Journal of Teacher Education*, 40(5), 103–116. <https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n5.6>
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, Yeager, J. L., & Yeager, J. L. (2011). The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.5195/EHE.2011.27>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/-!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_626984286959.pdf
- Taylor, R. W., & Ringlaben, R. P. (2012). Impacting Pre-Service Teachers' Attitudes Toward Inclusion. *Higher Education Studies*, 2(3), 16–23. <https://doi.org/10.5539/hes.v2n3p16>
- Van Laarhoven, T. R., Munk, D. D., Lynch, K., Bosma, J., & Rouse, J. (2007). A model for preparing special and general education preservice teachers for inclusive education. *Journal of Teacher Education*, 58(5), 440–455. <https://doi.org/10.1177/0022487107306803>

- Voltz, D. L. (2003). Collaborative infusion: An emerging approach to teacher preparation for inclusive education. *Action in Teacher Education*, 25(1), 5-13. <https://doi.org/10.1080/01626620.2003.10463287>
- Weiss, M. P., Pellegrino, A., Regan, K., & Mann, L. (2015). Beyond the blind date: Collaborative course development and co-teaching by teacher educator. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 38(2), 88-104. <https://doi.org/10.1177/0888406414548599>.
- Yusuf, M. (2012). Kinerja kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 382-393. Retrieved from <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/96/93>.